

IMPLEMENTASI SUPERVISI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMPN 02 NEGARA BATIN

Harisun¹, Riskun Iqbal² Ummi Kulsum³

^{1,2,3} Institut Agama Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : harisun2022@gmail.com

DOI:

Received: October 2022

Accepted: October 2022

Published: October 2022

Abstract :

Teachers as the leading person and Those responsible for the development and progress of students must improve their professional skills and performance, so the principal needs supervision. This study aims to find out how the implementation of the school principal improves the performance of teachers in SMPN 02 Negara Batin. This research uses a qualitative descriptive research method. Data collection methods in the form of observations, interviews and documents. Data analysis includes data collection, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study showed that the implementation of the principle of supervision and improving the performance of teachers at SMPN 02 Negara Batin, namely: In planning the supervision program, the principal has done a good job of planning, but there are still shortcomings. This is known from data showing that the supervision program is planned twice a year. Program planning has been well communicated with the teacher council. In implementing the supervision program, the principal has carried out class visits in accordance with the schedule and supervision assessment sheets that have been approved by the teacher council and the principal. However, in providing guidance on the manufacture of learning tools, it is not optimal. In the follow-up supervision, the principal did not analyze the findings of the supervision. The principal also did not make any findings back as reinforcement after supervision. Thus, follow-up supervision is not optimal.

Keywords : *Supervision, Principal, Teacher Performance.*

Abstrak :

Guru Sebagai orang yang berada di garis depan dan bertanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan siswa, mereka harus meningkatkan keterampilan profesional mereka, dan karenanya membutuhkan pengawasan dari direktur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kepala sekolah diimplementasikan dalam meningkatkan pelayanan guru di SMPN 02 Negara Batin. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data meliputi pengumpulan data, penyediaan data, dan total gambar. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan supervisi dasar dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 02 Negara Batin, khususnya: ketika merencanakan program pengawas, kepala sekolah melakukan pekerjaan perencanaan yang baik, namun masih ada kekurangan. Program pelacakan ini diketahui dari data yang menunjukkan bahwa itu dijadwalkan dua kali setahun. Perencanaan program bekerja dengan baik dengan Dewan Guru. Selama pelaksanaan program pengawasan, direktur melakukan kunjungan ke kelas sesuai dengan jadwal yang disetujui oleh Dewan Guru dan direktur serta lembar evaluasi pengawasan. Namun, tidak optimal dalam memberikan instruksi tentang persiapan instrumen pendidikan. Selama pengawasan berikutnya, direktur tidak menganalisis hasil pengawasan. Kerajaan juga tidak membuat kesimpulan tentang pasca-pengawasan sebagai penguatan. Dengan cara ini, pelacakan tindak lanjut tidak optimal.

Kata Kunci: *Supervisi, Kepala Sekolah, Kinerja Guru.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan dari tingkat anak usia dini hingga doktoral. Pendidikan benar-benar tentang mendidik manusia untuk menjadi manusia yang utuh, dengan kata lain, memanusiakan manusia. Kedudukan pendidikan berada pada tingkat yang sangat dapat diterima, sebagaimana diuraikan dalam Undang-Undang Dasar 1945, dimana salah satu tujuan nasionalnya adalah mendidik anak-anak bangsa. Ini dari undang-undang No 27, yang berbunyi "Setiap warga negara memiliki hak untuk mengajar". Dalam arti luas, pendidikan dibagi menjadi dua, khususnya pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal meliputi prasekolah, SD, SMP, SMP, Perguruan Tinggi (Pidarta 2009, 3).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, perlu dibuat sekolah yang berkualitas tinggi. Menurut Louis V Hertsneur di Cunandar, ia menyatakan bahwa jika ecola memiliki karakteristik berikut, itu akan dikatakan dalam kualitas tinggi: (1) seorang direktur yang dinamis dan komunikatif dengan kemandirian akan mengarah pada visi keterampilan pendidikan; 2) memiliki visi, misi dan strategi untuk mencapai tujuan yang dirumuskan dengan jelas; 3) guru yang selalu berkompeten dan berjiwa taruna untuk pelaksanaan tugas profesionalnya yang inovatif; 4) mahasiswa yang bekerja keras dan sibuk dalam pelaksanaan perilaku akademik; (5) Komunitas dan orang tua yang berpartisipasi dalam dukungan pendidikan (Kunandar 2011, 37). Ketika membuat sekolah yang berkualitas, tentunya harus ada kerja sama yang erat dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua dan lingkungan masyarakat. Sekolah mirip dengan organisasi yang membutuhkan tata kelola yang baik untuk memenuhi tujuan sekolah, sehingga kepala sekolah adalah manajer sekolah (Latifah, Warisno, dan Hidayah 2021).

Pada tahun 2010 No. 28 Permendiknas menyatakan bahwa "Guru dapat diberikan tanggung jawab tambahan sebagai kepala sekolah untuk mengelola sekolah dengan kepentingan untuk meningkatkan kualitas pendidikan," selain itu, kepala sekolah adalah guru yang akan diberikan tanggung jawab tambahan untuk mengelola sekolah. Selain itu, menurut E. Mulyasa, buku "Menjadi Direktur Profesional" harus memiliki karakter khusus CEO sebagai pemimpin, yang harus memiliki karakter khusus, yang meliputi keterampilan dasar kepribadian, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan dan pengawasan administrasi. (E. Mulyasa 2017, 115). Seorang kepala sekolah seseorang yang bertindak sebagai pemimpin dalam suatu lembaga yang perannya adalah untuk membawa lembaga itu maju atau mundur.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 poin keempat "Mengontrol kompetensi, khususnya, kemampuan untuk membimbing guru, pekerja pendidikan dan murid dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru". Direktur harus memiliki wewenang pengawasan sehingga ia dapat memberikan bantuan atau bimbingan kepada guru untuk meningkatkan profesionalisme atau kinerja mereka dalam kegiatan pedagogis. Pengawasan adalah proses yang dirancang untuk membantu guru dan pengawas mempelajari tugas sehari-hari di sekolah untuk menggunakan pendidikan dan sumber daya mereka untuk memberikan layanan yang lebih

efektif kepada siswa dan orang tua sekolah, untuk membuat sekolah menjadi komunitas belajar yang lebih efisien. (E. Mulyasa 2005, 111).

Pengawasan dilakukan sebagai bentuk bimbingan akademik dari direktur hingga guru yang perlu meningkatkan keterampilan profesionalnya. Ini berarti bahwa di lembaga ini, perlu untuk memantau kemajuan guru di lembaga pendidikan juga. (Priansa 2014).

Supervisi prosedurnya adalah memberikan arahan kepada guru dalam rangka meningkatkan kinerja guru dalam pengajaran dan pelatihan. Mengingat bahwa direktur memiliki peran yang sangat strategis sebagai pengawas, dia adalah orang yang bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah yang dia kendalikan. Oleh karena itu, direktur harus bertindak sebagai pengawas kedewasaan dan profesionalisme guru (Makawimbang 2013, 52). Dengan kata lain, pelaksanaan pengawasan ditujukan untuk memberikan pelayanan dan pendampingan dalam pengembangan situasi akademik dan kemajuan di kelas..

Kinerja guru terutama adalah tugas atau kewajiban guru ketika melakukan tugas-tugas guru. Kualitas kinerja guru seringkali memungkinkan untuk menentukan kualitas hasil pendidikan, karena guru adalah pihak yang berhubungan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/pendidikan sekolah. Dan untuk memahami apa dan bagaimana kinerja seorang guru, mereka pertama-tama berbicara tentang arti kinerja dan bagaimana mengelola kinerja sambil berusaha untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efektif.

Kinerja guru sangat berpengaruh dalam mencapai tujuan akademik. Menurut A. Anwar Prabu Mangku Negara, karakteristik resmi (produktivitas) karyawan adalah hasil kerja karyawan terhadap kualitas dan kuantitas yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya sesuai dengan tugas yang diberikan kepadanya. (Mangkunegara 2006, 9).

Guru, sebagai pemegang mandat tanggung jawab atas mandat tersebut, akan diserahkan kepada dirinya sendiri untuk mendidik murid-muridnya. Maka, pada hakikatnya, perilaku seorang guru dalam memenuhi tugasnya sebagai pendidik dan guru ketika mengajar di kelas sesuai dengan kriteria tertentu (Suharputra 2010, 145).

Dengan demikian, sebagai seseorang yang berada di garis depan dan bertanggung jawab langsung atas perkembangan dan kemajuan siswa, seorang guru harus meningkatkan keterampilan profesional mereka dalam kinerja mereka, sehingga perlu adanya pengawasan dari direktur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (Sugiyono 2017, 95). Menggunakan teknik pengumpulan data berupa surveilans, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh melalui wawancara dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui media online. Analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah, antara lain pengumpulan data, penyajian data, dan penjumlahan. Informalis dalam penelitian ini adalah kepala Madrasah, Waka Madrasah, Kabag TU, Dewan guru, dan siswa. Untuk lokasi

penelitian dilakukan di SMPN 02 Negara Batin yang beralamatkan di kampung Kertajaya, kecamatan Negara Batin, kabupaten Way Kanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 02 Negara Batin

1. Perencanaan Program Supervisi Akademik

Program supervisi merupakan salah satu tujuan CEO sebagai supervisor atau supervisor. Pengawasan tersebut bertujuan untuk membimbing guru untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sehubungan dengan perencanaan program pengawasan, direktur akan bekerja sama dengan dewan guru yang bertujuan memberikan bimbingan profesional kepada guru. Untuk menjalin kerjasama yang baik, Dirjen mengadakan pertemuan dengan suasana yang akrab. Direktur dan guru mengungkapkan pandangan mereka tentang perencanaan program pengawas.

Ketika merencanakan program supervisi akademik, direktur mempertimbangkan beberapa komponen dalam perencanaan program, yaitu: tujuan, ruang lingkup, tujuan, indikator pendapatan, strategi/metode kerja (metode pengawasan), kegiatan, penilaian dan alat, rencana tindak lanjut, waktu pelaksanaan. Sembilan komponen di atas adalah bahan dalam penyusunan program. Hal ini menunjukkan bahwa CEO sangat berhati-hati dalam membuat program tersebut..

Program supervisi akademik berisi sembilan komponen yaitu: sasaran, ruang lingkup, tujuan, indikator pendapatan, strategi/metode kerja (metode pengawasan), kegiatan, penilaian dan alat, rencana tindak lanjut, waktu pelaksanaan.

Komponen pertama adalah target. Dalam program ini, guru-guru MSPN 02 Negar Batin, mikrodistribik Negara-Batin, mikrodistribik "Wei Qanan" menjadi sasaran. Tujuan dari pengawasan tersebut adalah untuk membantu guru dalam hal meningkatkan kinerjanya, tujuan dari program ini adalah dewan guru.

Komponen kedua adalah lingkup kontrol atas proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil pelatihan. Program pengawasan akademik ditujukan untuk meningkatkan keterampilan guru. Ini, tentu saja, mencakup tahapan perencanaan, implementasi dan evaluasi pelatihan. Dengan bantuan ini, direktur, sebagai pengawas, akan dapat mengidentifikasi kesenjangan atau keuntungan dari pelatihan guru.

Komponen ketiga, khususnya, meliputi: memberikan umpan balik yang objektif kepada guru mengenai pelatihan yang mereka lakukan, diagnostik membantu menyelesaikan tugas-tugas pengajaran, menggunakan strategi pelatihan untuk membantu guru mengembangkan keterampilan mereka Guru membantu guru membentuk sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Komponen keempat adalah perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, penggunaan hasil evaluasi dan evaluasi hasil pelatihan peserta didik, terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, pemanfaatan sumber belajar yang tersedia, pengembangan interaksi pembelajaran yang sesuai

dengan karakteristik. Indikator-indikator di atas merupakan ukuran keberhasilan program pengawasan akademik. Jika guru memenuhi kriteria di atas, program pengawasan akademik berhasil.

Komponen yang kelima adalah strategi/metode kerja (teknik supervisi) yang digunakan yakni menggunakan metode supervisi klinis, Pembinaan, penilaian, dan pemantauan secara berkala dan terus menerus, Supervisi (pembinaan dan penilaian) dengan menggunakan instrumen supervisi akademik (guru) standar proses, Monitoring dan evaluasi/pemantauan untuk mengetahui tingkat pencapaian program yang telah direncanakan.

Komponen yang keenam adalah skenario kegiatan. Skenario kegiatan dibagi menjadi tiga tahap yakni tahap awal, meliputi: Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi, Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi, menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi. Tahap observasi pembelajaran observasi kelas dilakukan terhadap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Post observasi mengadakan wawancara dan diskusi tentang kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi keterampilan-keterampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, dan gagasan-gagasan baru yang akan dilakukan.

Komponen ketujuh adalah penilaian dan instrumen yaitu: Penilaian sudah termasuk dalam supervisi dan instrumen (terlampir) instrumen supervisi standar proses dan standar penilaian.

Komponen kedelapan adalah rencana tindak lanjut yakni setiap akhir pelajaran mengadakan evaluasi pelaksanaan program untuk ditindak lanjuti dalam penyusunan program tahun depan dan kepala sekolah menyampaikan hasil monitoring evaluasi dan supervisi sebagai refleksi serta menjadi acuan untuk tahun berikutnya. Dan Komponen kesembilan adalah waktu pelaksanaan. Program supervisi direncanakan dari bulan Juli sampai November.

Dalam perencanaan program supervisi mencakup monitoring, bimbingan, evaluasi yang disesuaikan dengan prosedur yang tepat, program supervisi yang dilakukan melalui supervisi kelas. Data diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah sudah melaksanakan perencanaan supervisi sesuai dengan teori perencanaan supervisi. Namun masih terdapat hal-hal yang belum sempurna.

2. Pelaksanaan Program Supervisi Akademik

Pelaksanaan pengawasan dilakukan hingga tahap perencanaan pengawasan. Direktur bertindak sebagai "pengawas" yang melaksanakan rencana program pengawasan akademik. Dalam perencanaan program, direktur berencana untuk memberikan bimbingan dalam persiapan peralatan pendidikan, melakukan kunjungan masuk ke kelas dan memberikan pemantauan tindak lanjut berdasarkan hasil pengawasan.

Pelaksanaan pengawasan merupakan pekerjaan yang profesional, sehingga pendekatan profesional juga diperlukan. Metode pengawasan dibagi menjadi dua bagian, khususnya, pendekatan individu dan kelompok.

Dari data yang diperoleh, pengawasan SMPN 02 Negra Batin, Negara Batin, Kabupaten Way Kanan di daerah kecil itu tak terlukiskan dan menerapkan metode kehadiran kelas. Kunjungan direktur ke kelas ditujukan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam kinerja guru. Teknik menghadiri kelas dilakukan dua kali setahun, guru selalu mempersiapkan administrasi mereka dan selalu meningkatkan kinerja pedagogis mereka. Sumber daya untuk pelatihan, harga diri. Metode kelompok: pertemuan orientasi, pertemuan guru, pelatihan kelompok di antara guru, diskusi, kelas master, pertukaran pengalaman. Dengan demikian, adalah mungkin untuk menyimpulkan bahwa ada sedikit kreativitas dalam pemilihan prinsipal.

Untuk meningkatkan kinerja guru, direktur akan mengawasi guru untuk memastikan peningkatan kinerja guru. Ada dua pendekatan untuk pelaksanaan pengawasan, khususnya, pendekatan individu dan kelompok. Menurut hasil pengamatan di bidang ini, direktur memilih peralatan pribadi, khususnya, untuk mengunjungi ruang kelas. Yang dilakukan direktur adalah mengecek kelengkapan instrumen pendidikan seperti silabus, rpp, surat promissary, dll. Direktur memiliki kendali langsung atas guru, yang mengajar untuk mengevaluasi kursus, dimulai dengan kepala sekolah yang memasuki kelas sebelum mulai membuka kelas. Sebelum memasuki kelas, direktur menyiapkan lembar evaluasi pengawasan, di mana direktur membuat catatan kecil tentang kekurangan guru.

Pelaksanaan pengawasan adalah bahwa CEO bukanlah yang paling terbimbing. Guru masih mengalami kesulitan merencanakan alat peraganya. Direktur jenderal tidak memberikan panduan tentang pemilihan metode dan strategi. Inilah sebabnya mengapa guru masih kesulitan mendapatkan teknik yang sesuai dengan mata pelajaran mereka.

Dalam kaitannya memberikan bimbingan tentang pemilihan metode dan strategi, kepala sekolah belum memberikan bimbingan. Sehingga guru masih kesulitan mendapatkan metode yang sesuai dengan mata pelajarannya. Dalam kaitannya kemampuan melaksanakan supervisi kepala sekolah tidak sesuai dengan pelaksanaan supervisi.

Dari analisis diatas menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan supervisi akademik, namun kepala sekolah belum mengadakan bimbingan terhadap guru. Sehingga, pelaksanaan program supervisi akademik belum optimal.

3. Tindak Lanjut Supervisi Akademik

Supervisi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah perlu ditindak lanjut. Hasil penilaian supervisi dan catatan-catatan tentang performa guru di kelas akan menjadi bahan perbaikan yang akan dikomunikasikan oleh guru yang disupervisi. Kepala sekolah memiliki tupoksi sebagai adminstrator dan motivator. Hasil supervisi yang dilakukan kepala sekolah harus dianalisis dan dideskripsikan melalui narasi. Hasil anlisis tersebut harus dikomunikasikan kepada guru yang disupervisi agar guru tersebut dapat memperbaiki kekurangan nya yang tercatat di lembar penilaian.

Dari hasil temuan dapat diketahui bahwa kepala sekolah tidak melakukan temuan balik ataupun tindak lanjut. Dari 26 guru yang telah disupervisi, tidak ada satupun guru yang mendapat tindak lanjut. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah didapat bahwa kepala sekolah tidak melakukan tindak lanjut dikarenakan beliau merasa tidak cakap untuk memberikan layanan tersebut. Beliau mengatakan "saya merasa canggung untuk menyampaikan kekurangan guru." Dilain sisi kepala sekolah merasa belum memiliki kemampuan yang baik sebagai supervisor atau pembina, sehingga temuan balik atau tahap tindak lanjut tidak dilaksanakan. Tindak lanjut atau temuan balikan seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah untuk melaksanakan tahap ketiga dari supervisi.

Dari hasil observasi peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS, ditemukan bahwa setelah kegiatan supervisi kepala sekolah tidak melakukan pertemuan balikan. Supervisi yang dilakukan tidak ada tindak lanjut sebagai perbaikan atas performa guru yang telah disupervisi.

Selain itu, setelah guru sains menilai guru dengan pergi ke kelas, direktur tidak akan membuat kesimpulan tandingan. Hasil analisis evaluasi kinerja pedagogis guru pengawas tidak dibahas lagi. Guru harus merasa bahwa mereka tidak diberi hasil evaluasi kinerja pedagogis.

Dari analisis data di atas, dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa direktur memenuhi tugasnya sebagai pengawas dengan merencanakan, melaksanakan program pengawasan, tetapi tidak ada implementasi lebih lanjut yang dilakukan. Hal di atas telah menunjukkan bahwa kepala telah memenuhi tugasnya sebagai pemimpin sekolah namun masih perlu perbaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis data dapat disimpulkan bahwa implementasi supervisi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 02 Negara Batin yaitu: Dalam perencanaan program supervisi, kepala sekolah telah melakukan perencanaan dengan baik, namun masih terdapat kekurangan. Hal ini diketahui dari data yang menunjukkan bahwa program supervisi direncanakan dua kali dalam satu tahun. Perencanaan program telah dikomunikasikan dengan baik dengan dewan guru. Dalam pelaksanaan program supervisi, kepala sekolah telah melaksanakan kunjungan kelas sesuai dengan jadwal dan lembar penilaian supervisi yang telah disetujui oleh dewan guru dan kepala sekolah. Namun, dalam pemberian bimbingan pembuatan perangkat pembelajaran belum optimal. Dalam tindak lanjut supervisi, kepala sekolah tidak melakukan analisis terhadap temuan supervisi. Kepala sekolah juga tidak melakukan temuan balik sebagai penguatan setelah supervisi. Sehingga, tindak lanjut supervisi tidak optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- E. Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- — —. 2017. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. Ke-15. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Ktsp Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Cetakan Ke-7. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latifah, Ami, Andi Warisno, dan Nur Hidayah. 2021. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung." *JURNAL MUBTADIIN* 7 (02): 70–81.
- Makawimbang, Jerry H. 2013. *Supervisi Klinis (Teori & Pengukurannya)*. Bandung: Alfabeta.
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2006. *Evaluasi Kinerja Guru*. Bandung: Aditama.
- Pidarta, Made. 2009. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Priansa, Donni Junidan Rismi Somad. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharputra, Uhar. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Reflika Aditama.